

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Religious Culture*

1. Pengertian *Religious Culture*

Religious Culture terdiri dari dua kata yaitu *religious* dan *culture*. *Religious* merupakan kata kerja atau kata keterangan yang mempunyai arti beriman, atau beragama.¹ Sedangkan *culture* merupakan bahasa Inggris yang artinya budaya. Budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya pikiran, akal budi, hasil yang sudah berkembang (beradab dan maju)²

Clifford Geertz yang dikutip dalam jurnal karya Edmund Weber yang berjudul "*Journal of Religious Culture*" menjelaskan:

"Defines religion as: 1) a system of symbols which acts to establish powerful, 2) pervasive and long lasting moods and motivations in men by, 3) formulating conceptions of a general order of existence and, 4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that, 5) the moods and motivations seem uniquely realistic."³

Pada penjelasan di atas, Clifford Geertz mengatakan mengenai agama. Mendefinisikan agama sebagai: 1) sistem simbol yang bertindak untuk, membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, 2) meresap dan bertahan lama pada manusia dengan, 3) merumuskan konsepsi tentang tatanan umum keberadaan dan, 4) membungkus konsepsi ini dengan aura faktualitas sehingga, 5) suasana hati dan motivasi tampak realistis secara unik.

Keberadaan agama sangat penting, seperti halnya yang disampaikan oleh Mukhlis Abu Bakar menjelaskan: "*Religion is*

¹ John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia cet. 17*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2003), 476.

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169.

³ Edmund Weber, "The Study of Religion", *Journal of Religious Culture*, , ISSN 1434-5935, 4.

by far the one major social instruction in Singapura".⁴ Pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai agama yang menjadi satu-satunya instruksi sosial di Singapura.

Religius dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* memiliki makna seperti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-taukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁵ Makna religious tidak hanya condong dengan kata agama, akan tetapi lebih condong pada kata keberagaman. Religiusitas dimaknai sebagai seerapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh dan banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dengan demikian religiusitas bagi orang Islam diketahui berdasarkan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁶

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang menjadi dasar pijakan tingkah laku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh suatu sistem yang saling berkaitan satu dengan lainnya yang terorganisir, sehingga dalam perwujudannya melalui proses pembudayaan.⁷ Contoh penerapan *religious culture* tidak hanya sekedar menjalankan yang ada pada rukun Islam saja namun termasuk di dalamnya yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), etos belajar mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, simpati, empati, menjaga kebersihan, merapikan parkir sepeda maupun motor.⁸

⁴ Mukhlis Abu Bakar, "Islamic Religious And Muslim Religiosity in Singapore, The Routledge International Companion to Multicultural Education", *Islamic Religious Education and Religiosity in Singapore*, Newyork: Routledge (2009), 439.

⁵ Amru Al Mu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2016), 109.

⁶ Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Islam* (Jogyakarta: Menara, 2002), 71.

⁷ Ngainum Na'im, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 124.

⁸ Kristia Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, vol.111, no.2 (2015), 4.

Pada *religious culture* terdapat dua hal yang diciptakan yaitu penciptaan budaya religius yaitu dengan menerapkan pengetahuan agama dan menumbuhkan sikap budaya Islami yang ditunjukkan pada perilaku peserta didik, pendidik, maupun *stack holder* pendidikan lainnya. Selain itu penciptaan pembiasaan yaitu melalui proses membuat sesuatu dalam arti perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengolah diri sendiri (secara mandiri) sehingga pembiasaan akan tercipta seiring dengan berputarnya waktu.⁹

Menurut Muhammad Luthfi Abdullah dan Akhmad Syahri mengenai budaya religi pada jurnal yang berjudul “Model of religious culture education and humanity” yaitu: “*The religious culture in question is a set of religious values that underlie behavior, traditions, daily habits, and symbols practiced by all stakeholders in each educational institution. Therefore, the embodiment of culture does not just appear, but through the process of civilizing.*”¹⁰ Pada jurnal tersebut menjelaskan bahwa budaya religi yang dimaksud adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol yang dianut oleh seluruh pemangku kepentingan di setiap institusi pendidikan. Karenanya, perwujudan budaya tidak hanya muncul, tetapi melalui proses pembudayaan.

Dalam memahami konsep agama seseorang maka harus memahami sifat agama pada orang tersebut. Adapun sikap agama seseorang dalam pertumbuhannya mengikuti pola *idea concept on outbority* yang memiliki makna apa yang dapat mempengaruhi diri orang tersebut adalah apa yang berada di sekitar orang tersebut. Orang tersebut telah mengamati apa yang sudah disampaikan dan dilakukan oleh orang yang lebih dewasa tentang sesuatu yang memiliki keterkaitan terhadap agama. Pada awalnya kepribadian seseorang terbentuk dari adanya sistem nilai yang ada di lingkungan sekitarnya yang bersumber pada ajaran agama. Adapun tradisi keagamaan sebagai sarana pendukung

⁹ Sandi Pratama, “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8 (2019), 334.

¹⁰ Luthfi Abdullah dan Akhmad Syahri, “Model of Religious Culture Education and Humanity”, *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, vol.12, no.2 (2018), 333.

dalam pencapaian penanaman nilai tersebut. Tradisi berdasarkan bentuknya meliputi tiga hal, yaitu:¹¹

- a. *Cultural system* (sistem kebudayaan) yang terdiri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma serta pandangan-pandangan bagi pemangku kebudayaan tersebut.
- b. *Social system* (sistem sosial) yang terdiri dari kegiatan atau aktivitas, tingkah laku berpola, berperilaku, upacara-upacara dan kegiatan yang melibatkan banyak orang.
- c. Benda-benda yang berkaitan dengan kebudayaan.

Budaya secara umum dapat dibentuk secara prescriptive dan *learning process* (terprogram) atau menjadi solusi untuk menyelesaikan suatu masalah. Adapun budaya yang terbentuk secara *prespective* biasanya melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari luar pelaku budaya yang bersangkutan atau disebut dengan pelakonan. Adapun pembentukan budaya melalui *learning process* (terprogram) dimulai dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Perolehan kebenaran melalui pengalaman atau pengkajian trial and eror dan pembuktiannya adalah peragaan tersebut sehingga disebut dengan pola peragaan.¹²

Pendekatan pada penguatan *religious culture* dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Pada pendekatan individu merupakan perlakuan khusus pada santri yang dirasa membutuhkan perlakuan khusus (*mastery learning*) dengan penguasaan materi yang optimal. Biasanya santri yang memerlukan perlakuan khusus antara lain santri yang aktif, banyak bicara, atau yang selalu membuat keributan dan dilakukan dengan cara memisahkan santri pada tempat yang terpisah dengan santri lainnya. Sedangkan pada pendekatan kelompok yaitu dilakukan terhadap sekelompok santri pada proses pembelajaran dengan memaksakan

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 70.

¹² Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'alum*, vol.04, no.01, 2016,31

pembiasaan sehingga santri menjadi terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari¹³

2. Indikator Nilai-nilai *Religious Culture*

Bentuk indikator nilai *religious culture* dalam pandangan Aan Hasanah yakni sikap atau perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang telah dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Adapun Nisdawati dalam bukunya menjelaskan bahwa indikator nilai *religious culture* terdiri dari:¹⁵

a. Percaya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Bentuk nilai percaya dengan Tuhan yang Maha Esa yakni adanya sikap dan perilaku sadar bahwa dirinya adalah manusia atau makhluk yang diciptakan oleh Allah, sadar bahwa dirinya adalah hamba Allah. Adanya kesadaran pada diri manusia dapat mendorong orang tersebut untuk bertakwa kepada Allah, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan selalu berusaha agar menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang saleh untuk memperoleh kebahagiaan di dunia sampai akhirat.

b. Ikhlas

Ikhlas sebagai sikap yang diutamakan dalam menjalani kehidupan. Apabila sudah tertanam sifat ikhlas maka setiap pekerjaan yang dilakukan tidak akan sia-sia. Adanya sifat ikhlas, setiap pekerjaan dilakukan dengan niat yang suci dan memohon ridho kepada Allah.

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan wujud rasa terima kasih kepada Allah. Bersyukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi harus diiringi dengan perbuatan. Dengan mensyukuri nikmat maka akan meningkatkan rasa takwa dan rasa kesadaran sebagai hamba Allah. Dengan demikian kehidupan tersebut akan dilandasi dengan kesadaran bahwa semua nikmat dalam bentuk apapun adalah karunia dari Allah.

¹³ Amik Nadziroh, "Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah", *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, vol.1 no. 64-72, 2020, 66

¹⁴ Aan Hasanah, *Nilai-nilai Karakter Sunda: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 90.

¹⁵ Nisdawati, *Nilai-nilai Tradisi dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengairan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 118.

3. Aspek Penerapan *Religious Culture*

Aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Penciptaan suasana religi

Penciptaan berasal dari kata dasar cipta yang mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menimbulkan dampak menjadi kata verbal me atau proses.¹⁶ Cipta pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kemampuan pikir untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. Sedangkan kata penciptaan mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan menciptakan.¹⁷ Sedangkan suasana memiliki makna iklim atau keadaan.¹⁸ Agama terdiri dari dua suku kata, a mempunyai arti tidak, dan gama artinya pergi, maka agama artinya tidak akan pergi atau menetap. Mengandung arti kepercayaan dengan Tuhan. Sedangkan religius memiliki makna tidak hanya percaya pada Allah namun juga kepekaan terhadap makhluk ciptaan Allah maupun lingkungan.¹⁹

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjama'ah, shalat dluha, do'a bersama ketika maupun setelah selesai belajar. Kegiatan ritual merupakan manifestasi dari hablum minallah (vertikal) tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horizontal dan sosial.²⁰

Contoh penciptaan religiusitas di pondok pesantren antara lain; membaca doa sebelum dan setelah belajar, adanya pembacaan pujian sebelum sholat berjama'ah, adanya sholat berjamaah, pembagian jadwal piket kebersihan kamar dan kebersihan lingkungan pondok, dan lain sebagainya.

b. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti "sesuatu

¹⁶ M. Iqbal Muttaqin, *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 173.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 215

¹⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), 448

¹⁹ Minhaji dan Nurul Qomariyah, "Religious Environment: Penciptaan Suasana Religius di Sekolah", *Jurnal Lisan Al-Hal*, vol.10, no.2, 2016, 235

²⁰ Minhaji dan Nurul Qomariyah, "Religious Environment: Penciptaan Suasana Religius di Sekolah", 238

yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh.” Maka keteladanan mempunyai arti sesuatu yang patut untuk ditiru dan dicontoh. Baik itu berupa perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan²¹ Berikut ini merupakan keteladanan yang patut orang tua atau guru tunjukkan kepada anak yaitu sebagai berikut; jujur, kerja keras, taat terhadap perintah agama, menjauhi larangan agama, jangan bertengkar di depan anak.²²

Keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih mendalam jika dibandingkan dengan nasehat maupun perintah yang berulang kali diucapkan. Kearifan tidak dapat di transfer, tetapi pengembangan kearifan tidak mustahil dilakukan melalui permodelan dan lingkungan yang kondusif.²³

c. Pembiasaan.

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk akhlak terpuji pada diri peserta didik, pembiasaan merupakan metode yang efektif.²⁴

Pada penerapan *religious culture*, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati bersama diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh semua yang terlibat dalam lingkungan tersebut. Apabila dalam lingkungan pondok pesantren maka yang terlibat adalah semua warga pondok pesantren tersebut. Proses ini dapat dilakukan dengan tiga tahap:²⁵

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang sudah ditentukan sebagai sikap dan perilaku ideal yang akan dicapai.

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 235

²² A.Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam*, (tk:Alkhoirot Pustaka, t,th), 41.

²³ Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”, *Untirta Civic Educational Journal*, ISSN: 2581-0391, vol.2, No.1, 2017, 53

²⁴ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi*, (Praya: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 233.

²⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 215.

- b. Menetapkan *action plan* mingguan ataupun bulanan sebagai tahap dan langkah yang sistematis untuk dilakukan oleh semua pihak yang berkaitan dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang sudah ditentukan pimpinan dan lainnya.
- c. Memberikan penghargaan terhadap prestasi sebagai wujud usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen terhadap nilai-nilai dan ajaran agama. Penghargaan ini tidak selalu berbentuk materi, akan tetapi juga bisa dalam arti sosial, kultural, psikologis dan lainnya.

Penerapan *religious culture* di dunia pendidikan yang mendukung kualitas iman dan taqwa dapat dilakukan dengan adanya beberapa program, yaitu:²⁶

- a. Menata sarana yang mendukung proses internalisasi nilai dalam pembelajaran.
- b. Membiasakan tadarus atau membaca Al-Qur'an.
- c. Membiasakan mengaitkan antara pembahasan suatu disiplin ilmu dengan pandangan ilmu agama.
- d. Membiasakan sholat berjamaah (dhuha dan dzuhur).
- e. Memberlakukan budaya mengucapkan salam.
- f. Memberi *punishment* bagi peserta didik yang melanggar peraturan.
- g. Adanya program bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan.
- h. Adanya poster atau slogan motivasi di lingkungan sekitar.

4. Faktor Pendukung Penerapan *Religious Culture*

Berikut ini beberapa hal yang dapat mendukung penerapan *religious culture* dalam lingkungan pondok pesantren yaitu:²⁷

- a. Peraturan pondok pesantren yang sudah ditetapkan dan diberlakukan menjadi aspek pertama yang harus ada dalam upaya penerapan *religious culture* dengan bertujuan agar suasana pondok pesantren dapat kondusif. Bentuk peraturan ini adalah tata tertib pondok pesantren yang memuat hak, kewajiban sanksi, penghargaan bagi santri dan seluruh warga pondok pesantren.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 170-171.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 179-184.

- b. Adanya tenaga pembina untuk menciptakan suasana pondok pesantren yang kondusif. Tenaga pembina memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap semua aspek yang berhubungan dengan program yang diterapkan di pondok pesantren. Hal ini harus dilakukan secara konsisten, yakni bersifat terus menerus. Kegiatan pembinaan melibatkan semua sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren sehingga pembinaan yang dilakukan dapat berjalan secara serentak dan terintegrasi.
- c. Adanya sarana dan prasarana yang menunjang untuk melaksanakan program-program dalam rangka penerapan *religious culture*.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pembinaan dan bina, Pada kata pembinaan berasal dari kata dasar bina artinya bangunan mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembangunan atau pembaharuan. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan artinya; proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, perencanaan, dan dapat diartikan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi.²⁸ Akhlak mempunyai arti hal yang berkaitan dengan perangai, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.²⁹ Maka pembinaan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan teratur, terarah, dan terencana, guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui jalur pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.³⁰

Akhlak dapat juga dikatakan sebagai moral, karena tercermin dalam perkataan maupun perbuatan atau tingkah laku. Kulikova S.V dan Malchukova N.N pada jurnal yang berjudul “Religious Culture as the Part Of Spiritual and Moral Development of Younger Generation”, menyatakan:

“Moral is a secular concept. Morality represents those rules of behavior and relationship that are accepted in society and brought up whit a person from childhood,

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 165.

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 79

³⁰ Bunga Rampai, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, 165

this is an external manifestation of the positive qualities of a person and a worthy attitude to people and the world.”³¹

Kutipan tersebut mempunyai makna moral merupakan konsep sekuler. Moralitas mewakili aturan-aturan perilaku dan hubungan yang diterima dalam masyarakat dan telah dibesarkan sejak masa anak-anak, ini adalah perwujudan luar dari kualitas seseorang dan sikap yang layak terhadap manusia dan dunia. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu menyempurnakan akhlak mulia.³²

Adapun pembinaan akhlak telah terkonsep pada rukun Islam, yaitu pada rukun Islam pertama syahadatain, artinya meyakini dan bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Kemudian dilanjutkan pada rukun Islam yang kedua yaitu mengerjakan shalat lima waktu dimana orang yang shalat menghindarkan dari perbuatan buruk. Sebagaimana pada Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yaitu sebagai berikut:

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. (٤٥)

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³³

Turunnya quran surat al ankabut ayat 45 merupakan bukti adanya perintah Allah kepada RasulNya dan orang-orang mukmin agar membaca Alqur'an dan menyampaikannya kepada

³¹ Kulikova S.V dan Malchukova N.N, “Religious Culture as the Part Of Spiritual and Moral Development of Younger Generation”, *Journal Atlantis Press*, vol. 113 (2020), 407.

³² Agustang K, dan Sugirma, *Tasawuf anak muda*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), 70.

³³ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012)*, 823.

manusia. Selain itu Allah juga memerintahkan untuk mengerjakan sholat memperbanyak dzikir karena dapat mengekang diri dari kebiasaan keji dan munkar.³⁴

2. Macam-macam Akhlak Terpuji

Berikut ini merupakan macam-macam akhlak terpuji yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Merupakan akhlak dengan bukti mentauhidkan Allah SWT. Adapun tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu:³⁵

- 1) Tauhid Rububiyah yaitu meyakini bahwa hanya Allahlah yang menciptakan alam semesta. Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Luqman: 25 yaitu sebagai berikut:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قَلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. (٢٥)

Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapa yang menciptakan langit dan bumi?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah.” Tetapi sebagian dari mereka tidak mengetahui.³⁶

- 2) Tauhid Uluhiyah, yaitu beriman dengan sebenar-benarnya bahwa Allah yang berhak dan harus disembah (al-ma’bud). Firman Allah dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5 yaitu sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ. (٥)

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat: dan yang demikian itulah agama yang lurus.³⁷

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’anil Azimi Jilid 10*, 1421H/2000M), 513-516

³⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1988), 9.

³⁶ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur’an Cordoba*, 238

³⁷ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur’an Cordoba*, 1193.

- 3) Tauhid Asma dan Sifat, yaitu mengimani bahwa hanya Allah yang mempunyai Asma dan sifat kesempurnaan. Firman Allah dalam Qs. Al-Ikhlâs ayat 4 yaitu sebagai berikut:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (٤)

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”³⁸

- 4) Berbaik sangka (*husnudzon*) yaitu salah satu sifat yang terpuji bagi manusia adalah ketika ia mempunyai persangkaan yang baik kepada keputusan Allah SWT.
- 5) Mengingat Allah (*Dzikirullah*) merupakan asas dari semua ibadah, karena menunjukkan hubungan antara hamba Allah yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Dzikirullah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 152 yaitu sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. (١٥٢)

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada Ku, dan Janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.”³⁹

- 6) Tawakal merupakan penyerahan segala urusan seorang hamba kepada Allah SWT dengan tetap berpegang pada ketentuan Allah, dan tetap melakukan ikhtiar sebagai bukti kehambaannya dengan tetap yakin bahwa segala sesuatu berjalan di atas ketentuan Allah. Firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran ayat 159 yaitu sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (١٥٩)

³⁸ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 1205.

³⁹ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 43.

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad. Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”⁴⁰

Jadi, akhlak seorang muslim kepada Allah adalah pengakuan penghambaan lahir dan batin kepada Allah yang memiliki segenap Maha dan kesempurnaan, dan tidak menafikkannya dengan sesuatu apapun tanpa keraguan. Untuk itu melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya adalah sebaik-baik dan sebenar-benar amaliah seorang muslim.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terpuji tidak hanya sikap manusia terhadap Allah maupun manusia lain, akan tetapi juga termasuk akhlak terhadap diri sendiri. Berikut ini merupakan akhlak terpuji pada diri sendiri yaitu sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar merupakan sikap menerima dan lapang dada ketika mendapat musibah atau sesuatu yang tidak disukai. Dari sikap sabar lahir sikap ridha, tawakal, dan ikhlas.⁴¹ Sabar dibagi menjadi dua, yaitu sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan mengandung dosa, dan sabar dalam melaksanakan perintah Allah meski terasa berat bagi jiwa dan fisik.⁴² Sebagaimana firman Allah Qs.Al-Baqarah ayat 45 yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 139.

⁴¹ Suhendi Aburajam, *Setan Skakmat Strategi Menghadapi Setan*, (Bandung: Mizan Media, 2008), 306

⁴² Abdullah Al-Yamani, *Sabar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008),116

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ.
(٤٥)

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”⁴³

2) Syukur

Menurut Imam Ghazali yang dikutip dalam *Spiritualitas Sabar dan Syukur* menyatakan bahwa untuk menjadi orang yang bersyukur kita perlu memahami tiga hal, meliputi; ilmu, hal dan amal. Ilmu dimunculkan pada koridor siapa yang membeli, hal merupakan rasa syukur telah diberikan ilmu, dan amal merupakan perilaku setelah mendapatkan nikmat kebahagiaan.⁴⁴

3) Menunaikan amanah

Amanah merupakan kata yang sering dikaitkan dengan kekuasaan dan materi. Namun sesungguhnya kata amanah tidak diartikan demikian, namun mempunyai arti menunaikan apa-apa yang dititipkan atau dipercayakan.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah Qs. An-Nisa’ ayat 58 yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا. (٥٨)

Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah-amanah kepada pemiliknya dan apabila kalian menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kalian menetapkan hukum diantara manusia hendaklah kalian menetapkan hukum dengan

⁴³ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur’an Cordoba*, 11.

⁴⁴ Abdul Wahid, *Spiritualitas Sabar dan Syukur*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019),134

⁴⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 277

adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Qs. An-Nisa': 58)⁴⁶

4) Benar atau jujur

Jujur artinya mengucapkan hal yang sebenarnya serta tidak menutup-nutupi apapun terlebih mengatakan yang tidak sebenarnya. Allah dalam firmanNya Qs At-Taubah ayat 119 memerintahkan untuk bersikap jujur dengan berkumpul dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang jujur.⁴⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ . (١١٩)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang berkata (jujur)”⁴⁸

5) Menepati janji

Menepati janji merupakan sikap terpuji yang menandakan ketinggian martabat pelakunya. Sikap ini akan membantunya meraih keberhasilan dalam hidup dan memenangkan simpati, penghormatan dan apresiasi dari orang lain.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah Qs. Ma'idah ayat 1 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ ٱلَّآ مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ . (١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seluruh janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan

⁴⁶ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 171.

⁴⁷ Abu Ihsan, *Penuntun lengkap bergambar doa yuk beserta tata caranya*, (Bandung: Mizan Anak, t, th), 57

⁴⁸ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 409.

⁴⁹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Qisthi Press, 1994),

kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (Qs. Al-Ma’idah:1).⁵⁰

Selain itu dipertegas dengan Qs. Al-Isra’ ayat 34 yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. (٣٤)

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa. Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggung jawaban.”⁵¹

6) Menjaga kesucian diri

Menjaga kesucian diri merupakan sifat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan hawa nafsu yang rendah. Faktor yang menyebabkan tertanamnya sifat ini adalah tidak merajanya sifat ketamakan dan keserakahan dalam mencari harta, serta merasa puas dengan apa yang memang dibutuhkannya.⁵² Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Baqarah ayat 273 yaitu sebagai berikut:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.
(٢٧٣)

Artinya: “(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak

⁵⁰ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur’an Cordoba*, 209.

⁵¹ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur’an Cordoba*, 567.

⁵² Hafiz Hasan Mas’ud, *31 Etika Gaul Islam*, (Tkt: Misykat, t,th),18

dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (Qs.Al-Baqarah:273).⁵³

لِلْفُقَرَاءِ Kata ini menjadi khabar (predikat) dari muftada' (subjek yang diterangkan) yang dibuang, yaitu ash-shadaqat sehingga menjadi ash-shadaqat lil fuqara'. الَّذِينَ الْأَرْضِ Dimuka bumi untuk melakukan perniagaan dan mencari rejeki karena kesibukan mereka dalam berjihad. يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ Orang-orang yang tidak mengetahui mengira mereka orang yang berkecukupan karena keadaan itu. أَعْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ Karena mereka menahan diri dari meminta-minta kepada orang lain, bahkan mereka tidak melakukannya sama sekali تَعْرِفُهُمْ Kata ganti kamu pada ayat ini maksudnya siapa saja yang diajak bicara oleh ayat ini. بِسِيمِهِمْ Ciri mereka adalah tawadhu dan bekas keletihan. لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ Mereka tidak meminta-minta kepada orang-orang sedikitpun jua. Sama sekali tidak meminta, bahkan dalam keadaan terdesak atau terpaksa pun, mereka sama sekali tidak meminta. وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ حَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ. Harta apa saja yang kalian infakkan, maka Allah pasti mengetahuinya dan pasti membalasnya.⁵⁴

⁵³ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 89.

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Azimi*, jilid 2, 1421H/2000M, 476-478

c. Akhlak terhadap keluarga.

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, tidak terkecuali dengan keluarga. Terdapat norma-norma yang harus dipenuhi didalamnya. Berikut ini merupakan akhlak terhadap keluarga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjaga nama baik keluarga
- 2) Saling mencintai dan mengasihi
- 3) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
- 4) Berbakti kepada kedua orang tua
- 5) Mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang
- 6) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahim yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.⁵⁵

d. Akhlak terhadap tetangga

Berikut ini merupakan akhlak terhadap tetangga yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling mengunjungi
- 2) Saling bantu membantu diwaktu senang maupun susah
- 3) Saling beri memberi
- 4) Saling hormat menghormati.⁵⁶

e. Akhlak terhadap masyarakat

Menjalin kehidupan bersama yang lebih harmonis dan saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, menahan diri, lapang dada mengingatkan untuk kebaikan, mengedepankan kebersamaan, membela jika salah satunya teraniaya, berbuat baik untuk bersama, berniat suci untuk kebaikan, menghormati perbedaan, merasa bersaudara, saling mencintai, menolong dalam kebaikan, mendukung keputusan bersama, berjuang menegakkan keputusan bersama, saling memaafkan dan saling mendoakan.⁵⁷

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata *funduq*, berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai arti tempat tinggal, penginapan atau tempat bersinggah atau hotel. Akan tetapi pondok pesantren di

⁵⁵ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi*, (Tulang Bawang Barat: Swalova Publishig, 2019), 34

⁵⁶ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi*, 35

⁵⁷ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi*, 35

Indonesia ibarat padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri.⁵⁸

Pesantren merupakan sebuah bangunan yang juga disebut dengan pondok, bangunan tersebut didirikan oleh kyai sebagai tempat menuntut ilmu bagi para santri. Semakin berkembangnya pendidikan di pesantren maka semakin berkembangnya pesantren. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang mendirikan madrasah yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama namun juga ilmu pengetahuan umum.⁵⁹

Berdasarkan sudut pengetahuannya, pesantren dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Pesantren salafi, merupakan pesantren yang menyajikan sumber ilmu berupa kitab-kitab klasik. Para santri hanya belajar kitab.
- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menyajikan secara seimbang antara ilmu dari kitab-kitab klasik dan ilmu umum.⁶⁰

2. Komponen Pembentuk Pondok Pesantren

Terdapat lima elemen dasar yang harus ada pada pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

- a. Pondok
Pondok berasal dari kata *funduq*, berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai arti tempat tinggal, penginapan atau tempat bersinggah atau hotel atau asrama bagi para santri.⁶¹
- b. Masjid
Masjid yaitu tempat sujud kepada Allah SWT. Berikut ini merupakan fungsi masjid, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Masjid berfungsi sebagai tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - 2) Masjid berfungsi sebagai tempat untuk melakukan i'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau

⁵⁸ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), 36

⁵⁹ A. Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 73

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan islam dalam perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), 194

⁶¹ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), 36

keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- 3) Masjid berfungsi sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul di dalam masyarakat.
- 4) Masjid berfungsi sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- 5) Masjid berfungsi sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Masjid berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- 7) Masjid berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- 8) Masjid berfungsi sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- 9) Masjid berfungsi sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.⁶²

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab Islam klasik sering disebut dengan kitab kuning, oleh karena itu edisi kitab banyak yang berwarna kuning. Terdapat delapan macam pengajaran dalam kitab Islam klasik yaitu:

- 1) Nahwu dan shorof (morfologi)
- 2) Fiqh
- 3) Ushul fiqh
- 4) Hadis
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf dan Etika
- 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁶³

d. Santri

Santri yaitu seorang pengembara sejati. Ia mau mencari ilmu dimanapun tempatnya. Tidak peduli seberapa

⁶² Moh.E. Ayub, Muhsin, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 7-8

⁶³ PISS-KTB, *Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB*, ebook, 2013, di www.piss-ktb, 1631

jauh dan sulit medan yang ditempuh. Demi menuntut ilmu ia rela mengorbankan apa saja, dari mulai finansial dan juga waktu dengan keluarga.⁶⁴

e. Kyai atau nyai

Kyai merupakan pemegang kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan pada pondok pesantren. Sedangkan Nyai merupakan sosok nomor dua setelah Kyai yang menjadi sandaran umum dalam mayoritas pesantren. Biasanya dalam pembagian peran, pak Kyai bertugas dalam sistem hafalan kitab, sementara bu Nyai dalam pengelolaan kebersihan dan penguatan mental santri.⁶⁵

3. Dasar dan Tujuan Pesantren

Dasar pendidikan pesantren telah tertuang dalam alqur'an surat at-Taubah ayat 122 yaitu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(١٢٢)

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.”⁶⁶

Tujuan pendidikan pesantren dibagi menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Adapun tujuan khusus yaitu segala bentuk pembelajaran di pondok pesantren diharapkan dapat menjadikan santri menjadi orang alim dalam ilmu agama. Sedangkan tujuan umum pondok pesantren yaitu membimbing santri agar dapat mempunyai budi pekerti dan berakhlak mulia.

⁶⁴ Ahmad Faozan, *Belajar Kepada Guru Santri*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 111

⁶⁵ Rusdiana Navlia, Azhar Amrullah, Sofia Mubarakah Sa'bana, dan Holisi Hoiria, *Bangkitnya Gender Wquality di Pesantren*, (Kadur Pamekasan: Duta Creative, 2020), 101-102

⁶⁶ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 409.

4. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum dalam arti sempit merupakan serangkaian mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa agar bisa naik kelas. Adapun mata pelajaran tersebut yaitu sebagai berikut: ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu tasawuf, ilmu akhlaq, ilmu bahasa arab yang mencakup ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu badi', bayan. mantiq. dan tajwid.

Kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman, pengetahuan, maupun kegiatan siswa yang mempunyai kaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik dilakukan kelas maupun tidak.

5. Metode Pendidikan di Pesantren

Pendidikan di dalam pesantren tentunya terdapat metode di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

a. Metode wetonan

Metode wetonan yaitu metode secara kolektif dan dibawakan oleh seorang kyai. Pada metode ini, santri dibebaskan untuk mengikuti maupun tidak, karena tidak ada sistem absensi. Bagi yang mengikuti akan memperbanyak ilmu, namun bagi yang tidak, jelas akan merugi karena tidak mendapatkan ilmu.

b. Metode sorogan

Metode sorogan yaitu pembelajaran dengan cara santri yang sudah faham mensorogankan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai, apabila terdapat kesalahan maka akan dibenarkan oleh kyai.

Pengelompokan metode pesantren meski telah dijadikan dua, tentunya dalam pemilihannya menyesuaikan kebutuhan santri dalam pondok pesantren tersebut.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada setiap hal. Bentuk evaluasi juga bermacam-macam, ada evaluasi program pondok pesantren, evaluasi pondok pesantren dengan sistem madrasah, dan lain sebagainya. Pada intinya, evaluasi dilakukan untuk memperbaiki keadaan, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁷

⁶⁷ Ahmad D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, 50

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjelaskan tentang Penerapan *Religious Culture* dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Remaja Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Umi Masitoh, tesis dengan judul “Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta” Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017. Pada penelitian ini memiliki hasil penelitian menunjukkan terdapat alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta yaitu pada pembelajaran PAI waktunya sangat singkat sementara strateginya mengacu pada aspek kognitif dibuktikan dengan proses KBM sebatas transfer knowledge dan adanya tawuran antar pelajar. Pada penerapannya memiliki dampak positif bagi siswa, hal ini dibuktikan dengan perubahan siswa menjadi lebih santun, rendah hati, meningkatkan kejujuran dan kedisiplinan, tanggung jawab siswa lebih meningkat, siswa lebih dermawan, memiliki kasih sayang antar sesama teman, serta toleransi.⁶⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang *religious culture* dalam segi penerapan dan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang alasan diberlakukannya *religious culture* dan lokasi penelitian di sekolah formal. Sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* di pondok pesantren yang juga memiliki madrasah di dalamnya.

2. Achmad Fahrur Razi, tesis dengan judul “Penanaman *Religious Culture* Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri” Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019. Hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Santri memiliki karakter ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi berbeda dengan tujuan

⁶⁸Umi Masitoh, *Tesis*, “Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2017.

pencapaian karakter yang ada pada pondok pesantren An-Nur II Almutadlo yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan. Proses penanaman *religious culture* dengan strategi dan adanya area kegiatan.⁶⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penanaman *religious culture* pada diri sendiri dan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan sistem *non integrated* (terpisah antara pendidikan madrasah dengan pendidikan di pondok pesantren) sedangkan pada penelitian ini menggunakan sistem *integrated* (adanya kesatuan antara pendidikan madrasah dengan pondok pesantren)

3. Siti Mardiyah, tesis dengan judul “Implementasi *Religious Culture in School* dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara”, Program Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Kudus, tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan penerapannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi membuahkan hasil berupa nilai karakter peserta didik meliputi religius, sopan santun, mandiri, disiplin, jujur, gemar membaca, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial. Selain itu juga membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambatnya.⁷⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *religious culture* dari proses penerapan hingga faktor pendukung dan faktor penghambat serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada lokasi penelitian, jika pada penelitian ini lokasi penelitian di sekolah formal, maka pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di pondok pesantren untuk usia remaja.

⁶⁹ Achmad Fahrur Razi, *Tesis*, “Penanaman *Religious Culture* Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2019.

⁷⁰ Siti Mardiyah, tesis, “Implementasi *Religious Culture in School* dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara”, Kudus: STAIN Kudus, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016.

4. Muhammad Abdullah Jurnal dengan judul “*Religious Culture* sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan, vol.2 no.01, tahun 2016. Penelitian ini memperoleh hasil penelitian setelah dilakukan *religious culture* melalui pembiasaan pada serangkaian program kegiatan di madrasah yaitu sebagai berikut; Do’a dan baca surat pendek pada awal KBM, jabat tangan dengan guru pada awal masuk kelas dan akhir KBM, sholat dluha berjama’ah, istighosah bersama, dan adanya kegiatan pesantren ramadhan.⁷¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas penerapan *religious culture* dan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya berfokus pada proses sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada hasil dan faktor pendukung serta faktor penghambat *religious culture*, selain itu pada penelitian ini lokasi dilakukan di sekolah formal jenjang anak-anak. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pondok pesantren dengan jenjang usia remaja.

5. Jurnal dengan judul *Developing Religious Culture In school* memperoleh hasil penelitian:

“in the implementation of management curriculum of islamic religious education in realizing the religious culture in the school is demanding independence of teachers and principals to conduct participatory decision making and collaborative. Management of islamic education curriculum has also been developed by some of the main characteristics of the school, talking into account the principles of curriculum development. However, implementation is still found some inhibiting factors, such as the school, talking in to account the principle of curriculum development. However, implementation is still found some inhibiting factors, such as the school environment is not yet fully support toward the realization of religious culture. Recommendations presented to various parties to

⁷¹ Muhammad Abdullah, “*Religious Culture* sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan”, *Jurnal Pendidikan*, vol.2 no.01, tahun 2016.

undertake further study, and perform a variety of efforts to improve the management of islamic religious education curriculum in realizing the religious culture in school. ⁷²

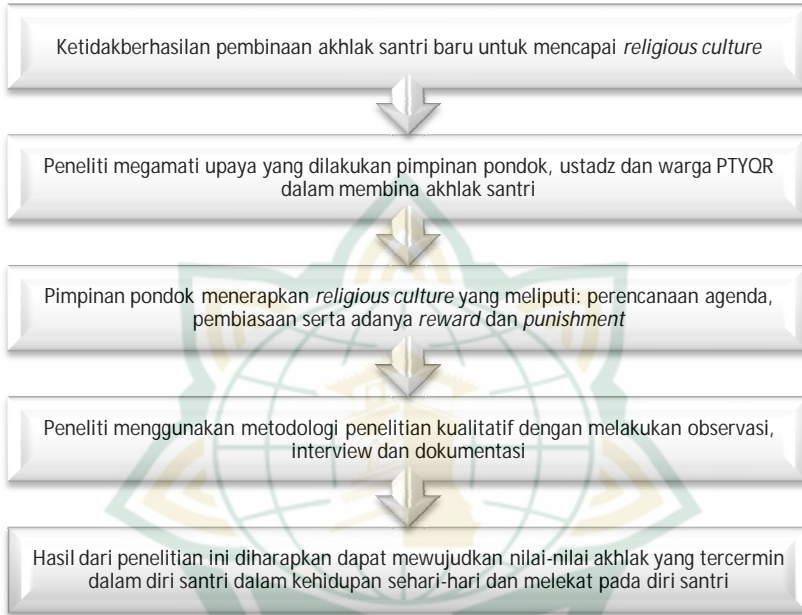
Pada jurnal dengan judul “Mengembangkan budaya religius di sekolah.” Dalam implementasi kurikulum manajemen pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya agama di sekolah, dituntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dan kolaboratif. Manajemen kurikulum pendidikan islam juga telah dikembangkan dengan bebetapa ciriutana sekolah, dengan memperhatikan prinsip prinsip pengembangan kurikulum. Namun pada pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor penghambat seperti pihak sekolah yang memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terwujudnya budaya religius. Rekomendasi disamaikan kepada berbagai pihak untuk melakukan studi lebih lanjut dan melakukan berbagai upaya perbaikan pengelolaan kurikulum pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya keagamaan di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang *religious culture*, faktor pendukung dan penghambatnya dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya jika pada penelitian ini yang diteliti adalah kurikulum pendidikan islam dan lokasi penelitiannya di sekolah, maka pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti penerapan pada budaya di pondok pesantren secara umum.

⁷² Mulyasa, dan Wiwik Dyah Aryani, “Developing Religious Culture In School”, *International Journal Of Scientific and Technology Research*, vol.6, 2017

E. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Kerangka berpikir merupakan suatu bentuk dari keseluruhan proses penelitian di mana kerangka berfikir menerangkan mengapa dilakukan penelitian (latar belakang masalah), bagaimana proses penelitian (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian, untuk apa hasil penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Penerapan *Religious Culture* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus”. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan latar belakang yang ada, pembinaan akhlak santri untuk mencapai *religious culture* belum optimal karena latar belakang pendidikan santri yang berbeda serta pola asuh orang tua yang berbeda. Kondisi tersebut membuat *stakeholder* mengambil kebijakan perlunya penerapan *religious culture* dalam pembinaan akhlak santri, antara lain tetap menerapkan perilaku santri yang membudaya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Adapun dalam penerapannya tentunya terdapat tahapan antara lain perencanaan agenda, pelaksanaan melalui pembiasaan maupun adanya *reward* dan *punishment*.

Dengan adanya penerapan *religious culture* diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari dan melekat pada diri santri.

